



Research Article

Metodologi Action Research Dalam Penelitian Pendidikan: Sebuah Kajian Kritis Terhadap Evolusi Konsep, Model, Implementasi, dan Tantangan Kontemporer

Soni Sultansah, Yohanna Zuriyah, Nur Sholehah, Bayu Bambang Nurfaui,
Tedi Priatna

UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

E-mail; sonisultansah25@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Regulate: Jurnal Ilmu Pendidikan, Hukum dan Bisnis**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : May 13, 2026
Accepted : July 16, 2026

Revised : June 19, 2026
Available online : August 08, 2026

How to Cite: Soni Sultansah, Yohanna Zuriyah, Nur Sholehah, Bayu Bambang Nurfaui, & Tedi Priatna. (2026). Action Research Methodology in Educational Research: A Critical Review of the Evolution of Concepts, Models, Implementation, and Contemporary Challenges. *Regulate: Jurnal Ilmu Pendidikan, Hukum Dan Bisnis*, 3(2), 102–116. <https://doi.org/10.61166/regulate.v3i2.80>

Action Research Methodology in Educational Research: A Critical Review of the Evolution of Concepts, Models, Implementation, and Contemporary Challenges

Abstract. Action Research is a research methodology oriented toward improving practice through cycles of planning, action, observation, and reflection. This article aims to critically analyze the conceptual evolution, model development, implementation, and contemporary challenges of Action Research within educational research. The study employs a Critical Literature Review (CLR) approach, analyzing relevant scholarly literature through processes of identification, selection, evaluation, and thematic synthesis. The findings indicate that Action Research has evolved from a practical problem-solving approach into a methodology that is reflective, collaborative, and focused on developing

evidence-based educational practices. Its implementation contributes to enhancing the quality of learning, teacher professionalism, and educational innovation. However, its application still faces various challenges, including limited methodological competence, difficulties in conducting literature reviews and identifying research gaps, heavy administrative burdens, and pressures regarding scholarly publication and adaptation to digital technology. Therefore, strengthening research competence, fostering a culture of reflection and professional collaboration, and utilizing technology ethically are crucial factors in improving the quality of Action Research implementation. This article is intended to serve as a conceptual reference for researchers, academics, and educational practitioners in developing action research that is more systematic, innovative, and relevant to the dynamics of education.

Keywords: Action Research, educational research, research methodology, Critical Literature Review.

Abstrak. Action Research merupakan metodologi penelitian yang berorientasi pada perbaikan praktik melalui siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Artikel ini bertujuan menganalisis secara kritis evolusi konsep, perkembangan model, implementasi, dan tantangan kontemporer Action Research dalam penelitian pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan Critical Literature Review (CLR) dengan menganalisis berbagai literatur ilmiah yang relevan melalui proses identifikasi, seleksi, evaluasi, dan sintesis tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa Action Research telah berkembang dari pendekatan pemecahan masalah praktis menjadi metodologi penelitian yang reflektif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan praktik pendidikan berbasis bukti. Implementasinya memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, profesionalisme guru, dan pengembangan inovasi pendidikan. Namun, penerapannya masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan kompetensi metodologis, rendahnya kemampuan menyusun kajian literatur dan research gap, tingginya beban administratif, serta tuntutan publikasi ilmiah dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi digital. Oleh karena itu, penguatan kompetensi penelitian, budaya refleksi, kolaborasi profesional, dan pemanfaatan teknologi secara etis menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas implementasi Action Research. Artikel ini diharapkan dapat menjadi referensi konseptual bagi peneliti, akademisi, dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan penelitian tindakan yang lebih sistematis, inovatif, dan relevan dengan dinamika pendidikan.

Kata kunci: Action Research, penelitian pendidikan, metodologi penelitian, Critical Literature Review.

PENDAHULUAN

Metodologi penelitian merupakan fondasi utama dalam menghasilkan pengetahuan ilmiah yang sistematis, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam bidang pendidikan, pemilihan metodologi penelitian tidak hanya menentukan kualitas temuan penelitian, tetapi juga memengaruhi relevansi hasil penelitian terhadap upaya perbaikan praktik pembelajaran dan pengembangan profesional pendidik. Seiring dengan meningkatnya kompleksitas permasalahan pendidikan pada abad ke-21, pendekatan penelitian yang mampu mengintegrasikan proses refleksi, tindakan nyata, dan kolaborasi menjadi semakin dibutuhkan. Salah satu pendekatan yang memperoleh perhatian luas dalam konteks tersebut adalah *Action Research*.

Action Research telah berkembang menjadi salah satu metodologi penelitian yang banyak digunakan untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Berbeda dengan pendekatan penelitian konvensional yang berorientasi pada

pengujian hipotesis atau pengembangan teori semata, *Action Research* menempatkan proses perubahan sebagai tujuan utama penelitian melalui siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara sistematis. Karakteristik tersebut menjadikan *Action Research* tidak hanya berfungsi sebagai metode penelitian, tetapi juga sebagai pendekatan pengembangan profesional yang memungkinkan peneliti dan praktisi bekerja secara kolaboratif dalam menyelesaikan permasalahan nyata di lapangan.

Secara historis, perkembangan *Action Research* berakar pada pemikiran **Kurt Lewin** pada dekade 1940-an yang memperkenalkan penelitian sebagai proses yang tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan sosial melalui tindakan yang terencana. Sejak diperkenalkan, konsep tersebut mengalami perkembangan yang sangat dinamis melalui kontribusi berbagai akademisi yang memperluas ruang lingkup, paradigma, maupun model implementasinya. Dalam konteks pendidikan, *Action Research* kemudian berkembang menjadi pendekatan yang menekankan refleksi kritis, kolaborasi, pemberdayaan praktisi, serta peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Perkembangan tersebut menghasilkan beragam model *Action Research* yang memiliki karakteristik, prosedur, dan orientasi yang berbeda. Model spiral yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin McTaggart, pendekatan *Look-Think-Act* dari Ernest T. Stringer, hingga konsep *Living Educational Theory* yang dikembangkan oleh Jean McNiff dan Jack Whitehead, menunjukkan bahwa *Action Research* terus berevolusi menyesuaikan perubahan paradigma pendidikan, kebutuhan praktik profesional, dan perkembangan metodologi penelitian. Perkembangan tersebut memperkaya alternatif metodologis yang dapat digunakan dalam berbagai konteks penelitian pendidikan, namun pada saat yang sama juga menimbulkan keragaman pemahaman mengenai konsep, prosedur, serta implementasinya.

Meskipun *Action Research* telah menjadi salah satu metodologi yang banyak digunakan dalam penelitian pendidikan, sebagian besar publikasi masih berfokus pada penerapan metode tersebut dalam konteks tertentu, seperti peningkatan hasil belajar, pengembangan model pembelajaran, atau penguatan kompetensi guru. Kajian yang mengintegrasikan evolusi konsep, perkembangan model, implementasi dalam berbagai konteks pendidikan, serta tantangan metodologis kontemporer masih relatif terbatas. Akibatnya, pemahaman mengenai perkembangan metodologi *Action Research* cenderung terfragmentasi sehingga menyulitkan peneliti, khususnya peneliti pemula, dalam menentukan model yang paling sesuai dengan karakteristik masalah penelitian yang dihadapi.

Selain itu, transformasi pendidikan pada era digital membawa tantangan baru terhadap implementasi *Action Research*. Pemanfaatan teknologi digital, pembelajaran berbasis data, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), serta meningkatnya praktik kolaboratif lintas institusi menuntut adanya penyesuaian terhadap prosedur maupun prinsip dasar *Action Research*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa metodologi *Action Research* tidak lagi dipahami sebagai pendekatan yang bersifat statis, melainkan terus berkembang mengikuti perubahan konteks sosial, teknologi, dan kebutuhan penelitian pendidikan.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu kajian yang tidak hanya mendeskripsikan konsep *Action Research*, tetapi juga melakukan sintesis secara kritis terhadap perkembangan historis, landasan filosofis, model-model yang berkembang, implementasi dalam penelitian pendidikan, serta tantangan metodologis yang dihadapi pada era kontemporer. Kajian yang komprehensif diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai posisi *Action Research* sebagai metodologi penelitian sekaligus menawarkan perspektif yang dapat menjadi acuan bagi pengembangan penelitian pendidikan di masa mendatang.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis evolusi konsep *Action Research*, menganalisis perkembangan berbagai model yang telah dikembangkan, mengevaluasi implementasinya dalam penelitian pendidikan, serta mengidentifikasi tantangan dan arah pengembangannya pada era kontemporer. Dengan demikian, artikel ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual melalui sintesis berbagai perspektif metodologis sekaligus menjadi referensi bagi peneliti, akademisi, maupun praktisi pendidikan dalam memahami dan mengimplementasikan *Action Research* secara lebih komprehensif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Critical Literature Review (CLR) dengan tujuan menyusun sintesis konseptual mengenai evolusi metodologi *Action Research* dalam penelitian pendidikan. Pendekatan *Critical Literature Review* dipilih karena tidak hanya berfokus pada proses identifikasi dan deskripsi literatur, tetapi juga menekankan analisis kritis terhadap perkembangan konsep, model, implementasi, serta tantangan metodologis *Action Research*. Melalui pendekatan ini, berbagai hasil penelitian dan publikasi ilmiah dibandingkan, dievaluasi, kemudian disintesis untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perkembangan metodologi *Action Research*.

Proses penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui beberapa pangkalan data ilmiah yang memiliki reputasi baik, yaitu Scopus, Web of Science, ERIC, Dimensions, dan Google Scholar. Penggunaan beberapa basis data tersebut dimaksudkan untuk memperoleh literatur yang representatif, baik berupa artikel jurnal internasional bereputasi, artikel nasional terakreditasi, maupun buku akademik yang menjadi rujukan utama dalam pengembangan *Action Research*. Strategi penelusuran dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, antara lain *Action Research*, *Educational Action Research*, *Action Research Methodology*, *Classroom Action Research*, *Participatory Action Research*, *Collaborative Action Research*, *Teacher Professional Development*, *Research Methodology*, serta *Penelitian Tindakan*.

Literatur yang dianalisis dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel yang membahas konsep, metodologi, model, implementasi, atau pengembangan *Action Research*; (2) artikel yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah bereputasi atau prosiding ilmiah yang memiliki proses penelaahan sejawat (*peer review*); (3) buku akademik yang ditulis oleh tokoh utama dalam pengembangan *Action Research*; serta (4) publikasi yang diterbitkan dalam rentang waktu 2000–2026, dengan tetap memasukkan karya-karya klasik

sebagai landasan konseptual. Adapun kriteria eksklusi mencakup artikel populer, opini, laporan nonilmiah, serta publikasi yang tidak membahas metodologi *Action Research* secara substansial.

Setelah proses seleksi dilakukan, seluruh literatur dianalisis menggunakan teknik **analisis isi** (*content analysis*) yang dipadukan dengan **sintesis tematik** (*thematic synthesis*). Tahapan analisis dimulai dari membaca secara mendalam setiap literatur, mengidentifikasi tema-tema utama, mengelompokkan konsep yang memiliki kesamaan, membandingkan berbagai model *Action Research*, kemudian menyusun sintesis konseptual berdasarkan hubungan antartema. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk mengidentifikasi pola perkembangan metodologi *Action Research*, menemukan persamaan dan perbedaan antarpendekatan, serta merumuskan implikasi konseptual bagi penelitian pendidikan kontemporer.

Untuk meningkatkan kredibilitas kajian, analisis dilakukan dengan membandingkan berbagai perspektif yang berasal dari artikel empiris, artikel konseptual, maupun buku metodologi yang ditulis oleh para pakar *Action Research*. Proses triangulasi sumber dilakukan dengan mengintegrasikan temuan dari berbagai jenis publikasi sehingga interpretasi yang dihasilkan tidak bergantung pada satu sumber tertentu. Selanjutnya, hasil sintesis disusun secara naratif dengan menampilkan perkembangan historis, landasan filosofis, model-model *Action Research*, implementasinya dalam penelitian pendidikan, serta tantangan metodologis yang dihadapi pada era kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evolusi Konsep Action Research

Action Research merupakan salah satu pendekatan metodologis yang mengalami perkembangan paling dinamis dalam ilmu pendidikan karena memadukan proses penelitian dengan tindakan nyata untuk memecahkan permasalahan praktik. Berbeda dengan paradigma penelitian tradisional yang cenderung memisahkan peneliti dari objek penelitian, *Action Research* menempatkan praktisi sebagai aktor utama yang secara reflektif mengidentifikasi masalah, merancang tindakan, melaksanakan intervensi, mengevaluasi hasil, dan menyusun perbaikan berkelanjutan. Dengan karakteristik tersebut, *Action Research* tidak hanya menghasilkan pengetahuan ilmiah, tetapi juga mendorong perubahan praktik secara langsung sehingga memiliki posisi yang strategis dalam pengembangan kualitas pembelajaran dan profesionalisme pendidik. Perkembangan tersebut menjadikan *Action Research* sebagai salah satu metodologi yang terus mengalami penyempurnaan seiring perubahan paradigma pendidikan, tuntutan akademik, dan perkembangan teknologi (Firdausiah et al., 2026; Adi et al., 2025; Ula, 2026).

Secara historis, perkembangan *Action Research* tidak dapat dilepaskan dari upaya menghubungkan teori dengan praktik. Dalam perkembangannya, pendekatan ini mengalami transformasi dari model yang berorientasi pada penyelesaian masalah praktis menjadi pendekatan ilmiah yang memiliki landasan metodologis kuat dan diakui dalam publikasi akademik. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa *Action Research* bukan lagi dipandang sebagai penelitian yang bersifat lokal dan terbatas pada ruang kelas, melainkan sebagai metodologi yang mampu menghasilkan

pengetahuan kontekstual sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan. Transformasi ini juga mendorong lahirnya berbagai model *Action Research* yang lebih reflektif, kolaboratif, dan partisipatif sehingga penerapannya menjadi lebih fleksibel dalam berbagai konteks pendidikan (Firdausiah et al., 2026; Sa'adah et al., 2026).

Perkembangan tersebut turut mengubah cara pandang terhadap fungsi penelitian tindakan. Pada awalnya, penelitian tindakan lebih banyak dipahami sebagai sarana penyelesaian masalah pembelajaran di kelas. Namun, berbagai kajian mutakhir menunjukkan bahwa *Action Research* telah berkembang menjadi instrumen pengembangan profesional guru (*professional learning*), peningkatan kapasitas penelitian (*research competence*), serta penguatan budaya ilmiah di lingkungan pendidikan. Pergeseran orientasi ini menunjukkan bahwa keberhasilan *Action Research* tidak hanya diukur dari perubahan hasil belajar peserta didik, tetapi juga dari peningkatan kemampuan guru dalam melakukan refleksi kritis, menyusun karya ilmiah, memanfaatkan bukti penelitian, serta mengembangkan inovasi pembelajaran yang berkelanjutan (Adi et al., 2025; Ula, 2026).

Meskipun demikian, perkembangan *Action Research* juga dihadapkan pada berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah masih beragamnya pemahaman mengenai bentuk, prosedur, dan struktur pelaporan penelitian tindakan. Hasil *Systematic Literature Review* yang dilakukan oleh Firdausiah et al. menunjukkan bahwa artikel *Classroom Action Research* (CAR) memperlihatkan variasi struktur yang cukup besar. Variasi tersebut tampak dalam penggabungan bagian artikel, pelaporan berdasarkan siklus tindakan, hingga deskripsi metodologi yang tidak lengkap. Kondisi ini dipengaruhi oleh karakteristik siklikal *Action Research*, kompetensi penulisan akademik peneliti, serta kebijakan editorial masing-masing jurnal. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perkembangan metodologi *Action Research* tidak hanya berkaitan dengan aspek konseptual, tetapi juga mencakup tantangan dalam mengomunikasikan hasil penelitian agar memenuhi standar publikasi ilmiah (Firdausiah et al., 2026).

Perubahan lanskap publikasi ilmiah turut memengaruhi evolusi *Action Research*. Tuntutan terhadap artikel yang memenuhi standar internasional, penggunaan struktur IMRaD, transparansi metode, serta penyajian hasil yang sistematis mendorong peneliti tindakan untuk meningkatkan kualitas penulisan ilmiah. Namun demikian, sifat siklikal *Action Research* sering kali menghasilkan pola pelaporan yang berbeda dengan penelitian eksperimental atau survei. Oleh karena itu, sejumlah kajian menekankan bahwa fleksibilitas struktur tetap dapat dipertahankan selama tidak mengurangi kejelasan metodologi, transparansi proses tindakan, serta kredibilitas temuan penelitian. Dengan kata lain, evolusi *Action Research* saat ini tidak hanya berkaitan dengan penyempurnaan metodologi penelitian, tetapi juga mencakup adaptasi terhadap konvensi komunikasi ilmiah yang terus berkembang (Firdausiah et al., 2026).

Selain aspek metodologis, perkembangan *Action Research* juga dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital. Integrasi *Systematic Literature Review* (SLR), kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), dan berbagai perangkat digital telah memperluas cara guru merancang, melaksanakan, serta melaporkan penelitian

tindakan. Pelatihan yang mengintegrasikan SLR dan AI terbukti meningkatkan kemampuan guru dalam menemukan *state of the art*, melakukan pencarian literatur, mengumpulkan data penelitian tindakan, hingga menginterpretasikan hasil penelitian secara lebih sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa evolusi *Action Research* pada era kontemporer tidak hanya terjadi pada tataran konseptual, tetapi juga pada penggunaan teknologi sebagai instrumen pendukung dalam keseluruhan proses penelitian (Adi et al., 2025).

Berdasarkan sintesis berbagai literatur yang dianalisis, evolusi *Action Research* menunjukkan pergeseran yang jelas dari pendekatan yang semula berorientasi pada penyelesaian masalah praktis menuju metodologi penelitian yang memiliki landasan konseptual, prosedural, dan akademik yang semakin kuat. Perubahan tersebut tidak hanya ditandai oleh berkembangnya berbagai model *Action Research*, tetapi juga oleh meningkatnya tuntutan terhadap kualitas penulisan ilmiah, penguasaan metodologi penelitian, serta pemanfaatan teknologi digital dalam setiap tahapan penelitian. Dengan demikian, perkembangan *Action Research* pada era kontemporer harus dipahami sebagai proses transformasi yang mengintegrasikan refleksi, kolaborasi, inovasi, dan komunikasi ilmiah sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dalam menghasilkan praktik pendidikan yang lebih berkualitas (Firdausiah et al., 2026; Adi et al., 2025; Ula, 2026).

Landasan Filosofis dan Karakteristik Action Research

Landasan filosofis *Action Research* dibangun atas keyakinan bahwa penelitian tidak hanya bertujuan menghasilkan pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana untuk menciptakan perubahan yang nyata terhadap praktik. Dalam konteks pendidikan, penelitian tidak lagi dipahami sebagai aktivitas yang hanya dilakukan oleh akademisi di luar lingkungan sekolah, melainkan sebagai bagian integral dari praktik profesional guru dalam memperbaiki kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Oleh karena itu, *Action Research* menempatkan guru sebagai peneliti (*teacher as researcher*) yang secara aktif mengidentifikasi permasalahan, merancang solusi, melaksanakan tindakan, serta melakukan refleksi terhadap hasil tindakan tersebut. Paradigma ini menunjukkan adanya pergeseran dari pendekatan penelitian yang bersifat objektivistik menuju pendekatan reflektif yang lebih menekankan pengalaman, kolaborasi, dan pemecahan masalah secara kontekstual (Firdausiah et al., 2026; Sa'adah et al., 2026).

Secara epistemologis, *Action Research* berpijak pada pandangan bahwa pengetahuan berkembang melalui interaksi antara teori dan praktik. Pengetahuan ilmiah tidak semata-mata dihasilkan melalui pengujian hipotesis dalam kondisi yang terkendali, tetapi juga lahir dari proses refleksi terhadap pengalaman empiris yang dialami oleh praktisi di lapangan. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai pengguna hasil penelitian, tetapi juga sebagai produsen pengetahuan yang mampu mengembangkan solusi berdasarkan kebutuhan nyata di lingkungan pembelajaran. Pandangan ini menjadikan *Action Research* sebagai metodologi yang memiliki orientasi pragmatis karena keberhasilan penelitian diukur berdasarkan sejauh mana tindakan yang dilakukan mampu menghasilkan perbaikan yang bermakna terhadap praktik pendidikan (Ula, 2026; Adi et al., 2025).

Karakteristik lain yang membedakan *Action Research* dengan pendekatan penelitian lainnya adalah sifatnya yang reflektif dan siklikal. Proses penelitian dilakukan melalui rangkaian kegiatan yang saling berkaitan, dimulai dari identifikasi masalah, penyusunan rencana tindakan, implementasi tindakan, observasi, hingga refleksi sebagai dasar penyusunan tindakan berikutnya. Siklus tersebut memungkinkan peneliti melakukan evaluasi secara terus-menerus sehingga perbaikan yang dihasilkan tidak bersifat sesaat, melainkan berlangsung secara berkelanjutan. Dalam perspektif ini, refleksi bukan sekadar tahap akhir penelitian, tetapi merupakan inti dari keseluruhan proses *Action Research* karena melalui refleksi peneliti memperoleh pemahaman baru yang menjadi dasar pengambilan keputusan pada siklus berikutnya (Firdausiah et al., 2026).

Selain refleksi, kolaborasi menjadi karakteristik yang sangat menonjol dalam *Action Research*. Penelitian tindakan tidak dilakukan secara individual, tetapi mendorong keterlibatan berbagai pihak yang memiliki kepentingan terhadap permasalahan yang diteliti, seperti guru, kepala sekolah, peserta didik, maupun rekan sejawat. Kolaborasi tersebut memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan, evaluasi bersama, serta penyusunan alternatif solusi yang lebih komprehensif dibandingkan apabila penelitian dilakukan secara mandiri. Oleh karena itu, kualitas *Action Research* sangat dipengaruhi oleh kemampuan peneliti membangun komunikasi, kerja sama, dan budaya refleksi bersama dalam lingkungan pendidikan (Sa'adah et al., 2026; Ula, 2026).

Perkembangan publikasi ilmiah menunjukkan bahwa karakteristik *Action Research* tidak hanya berkaitan dengan proses penelitian, tetapi juga dengan bagaimana hasil penelitian dikomunikasikan secara akademik. Variasi struktur artikel *Action Research* yang ditemukan dalam berbagai jurnal menunjukkan bahwa fleksibilitas metodologi sering kali diikuti oleh fleksibilitas dalam penyajian laporan penelitian (Ula et al., 2025). Meskipun demikian, fleksibilitas tersebut tidak berarti mengurangi kualitas pelaporan. Sebaliknya, peneliti dituntut mampu menyajikan hubungan yang jelas antara permasalahan, tindakan, hasil observasi, dan refleksi sehingga pembaca dapat memahami logika penelitian secara utuh. Dengan demikian, karakteristik reflektif dan siklikal *Action Research* juga harus tercermin dalam sistematika penulisan artikel ilmiah (Firdausiah et al., 2026).

Di sisi lain, berbagai kajian menunjukkan bahwa implementasi *Action Research* masih menghadapi sejumlah hambatan, terutama berkaitan dengan kompetensi metodologis guru. Banyak guru mengalami kesulitan dalam merumuskan masalah penelitian, menyusun latar belakang yang berbasis *research gap*, memilih model tindakan yang sesuai, hingga menyusun laporan ilmiah yang memenuhi standar publikasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan *Action Research* tidak hanya bergantung pada pemahaman terhadap konsep dasar, tetapi juga pada kemampuan peneliti mengintegrasikan keterampilan metodologis, kemampuan berpikir kritis, serta literasi ilmiah dalam setiap tahapan penelitian (Sa'adah et al., 2026; Karimah et al., 2026).

Kemajuan teknologi digital turut memperluas karakteristik *Action Research* pada era kontemporer. Pemanfaatan perangkat lunak manajemen referensi, basis data ilmiah, platform pembelajaran digital, hingga kecerdasan buatan (*Artificial*

Intelligence) memungkinkan proses identifikasi masalah, penelusuran literatur, analisis data, dan penyusunan laporan dilakukan secara lebih efektif dan sistematis. Integrasi teknologi tersebut tidak mengubah prinsip dasar *Action Research*, tetapi memperkuat kualitas pelaksanaannya melalui peningkatan akurasi analisis, efisiensi proses penelitian, serta perluasan akses terhadap sumber-sumber ilmiah yang relevan (Adi et al., 2025).

Berdasarkan hasil sintesis berbagai literatur, dapat dipahami bahwa landasan filosofis *Action Research* bertumpu pada paradigma reflektif, kolaboratif, dan berorientasi pada perubahan praktik. Karakteristik tersebut menjadikan *Action Research* sebagai metodologi yang unik karena mengintegrasikan produksi pengetahuan ilmiah dengan proses pemecahan masalah secara langsung. Perkembangan metodologi ini juga menunjukkan bahwa kualitas *Action Research* tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan tindakan yang dilakukan, tetapi juga oleh kemampuan peneliti dalam melakukan refleksi kritis, membangun kolaborasi, menguasai metodologi penelitian, serta memanfaatkan perkembangan teknologi untuk menghasilkan penelitian yang kredibel dan memiliki dampak nyata bagi peningkatan mutu pendidikan (Firdausiah et al., 2026; Adi et al., 2025; Sa'adah et al., 2026).

Perkembangan Model-Model Action Research

Perkembangan *Action Research* tidak hanya ditandai oleh perluasan ruang lingkup penerapannya dalam dunia pendidikan, tetapi juga oleh munculnya berbagai model penelitian yang dikembangkan untuk menyesuaikan karakteristik permasalahan dan kebutuhan praktis di lapangan. Evolusi model-model tersebut menunjukkan bahwa *Action Research* merupakan metodologi yang bersifat dinamis dan adaptif terhadap perubahan paradigma pendidikan. Setiap model memiliki karakteristik, tahapan, serta orientasi yang berbeda, namun tetap mempertahankan prinsip dasar berupa siklus tindakan, observasi, refleksi, dan perbaikan berkelanjutan. Keragaman model tersebut memberikan fleksibilitas bagi peneliti dalam memilih pendekatan yang paling sesuai dengan konteks penelitian tanpa menghilangkan substansi utama *Action Research* sebagai penelitian yang berorientasi pada perubahan praktik (Firdausiah et al., 2026; Ula, 2026).

Dalam praktiknya, perkembangan model *Action Research* juga dipengaruhi oleh meningkatnya kompleksitas permasalahan pendidikan. Perubahan kurikulum, perkembangan teknologi pembelajaran, meningkatnya tuntutan profesionalisme guru, hingga kebutuhan akan pembelajaran yang lebih adaptif mendorong lahirnya model-model penelitian tindakan yang lebih kolaboratif, reflektif, dan sistematis. Oleh karena itu, pemilihan model *Action Research* tidak dapat dilakukan secara seragam, melainkan harus mempertimbangkan karakteristik masalah, tujuan penelitian, kondisi sekolah, serta kapasitas peneliti. Fleksibilitas tersebut menjadi salah satu kekuatan utama *Action Research* dibandingkan pendekatan penelitian lain yang cenderung memiliki prosedur lebih kaku (Sa'adah et al., 2026; Adi et al., 2025).

Secara konseptual, berbagai model *Action Research* memiliki kesamaan dalam menempatkan refleksi sebagai inti proses penelitian. Namun demikian, masing-masing model menawarkan penekanan yang berbeda. Sebagian model lebih

menitikberatkan pada siklus tindakan yang sistematis, sementara model lain menonjolkan aspek kolaborasi, pemberdayaan praktisi, maupun pengembangan kapasitas reflektif guru. Variasi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan metodologi *Action Research* tidak bersifat linear, tetapi berlangsung melalui proses penyempurnaan yang dipengaruhi oleh perkembangan teori pendidikan, pengalaman empiris, serta kebutuhan praktis di lapangan. Dengan demikian, keberagaman model seharusnya dipandang sebagai kekayaan metodologis yang memungkinkan peneliti memilih pendekatan paling relevan terhadap tujuan penelitian (Firdausiah et al., 2026).

Meskipun terdapat berbagai model yang berkembang, implementasinya di lingkungan pendidikan masih menghadapi sejumlah tantangan. Berbagai hasil kajian menunjukkan bahwa sebagian guru belum memahami perbedaan karakteristik antarmodel sehingga pemilihan desain penelitian sering kali hanya didasarkan pada kebiasaan atau contoh penelitian terdahulu. Akibatnya, tindakan yang dirancang tidak selalu sesuai dengan akar permasalahan yang dihadapi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pemahaman terhadap model *Action Research* tidak cukup hanya pada aspek prosedural, tetapi juga memerlukan penguasaan terhadap landasan filosofis dan tujuan pengembangan setiap model agar implementasinya menjadi lebih efektif (Sa'adah et al., 2026).

Selain tantangan konseptual, perkembangan model *Action Research* juga dipengaruhi oleh perubahan standar publikasi ilmiah. Artikel penelitian tindakan saat ini tidak hanya dituntut menjelaskan tahapan penelitian, tetapi juga harus mampu memberikan argumentasi ilmiah mengenai alasan pemilihan model tertentu, relevansinya terhadap masalah penelitian, serta implikasinya terhadap hasil yang diperoleh. Oleh sebab itu, kualitas implementasi *Action Research* semakin bergantung pada kemampuan peneliti dalam mengintegrasikan landasan teori, desain tindakan, analisis reflektif, serta pelaporan ilmiah yang sistematis. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan model *Action Research* tidak hanya berkaitan dengan perubahan prosedur penelitian, tetapi juga dengan peningkatan kualitas komunikasi ilmiah (Firdausiah et al., 2026).

Perkembangan teknologi informasi turut memperluas cara model *Action Research* diterapkan dalam penelitian pendidikan. Penggunaan perangkat digital untuk dokumentasi tindakan, pengumpulan data, analisis hasil observasi, hingga penyusunan laporan memungkinkan setiap siklus penelitian dilaksanakan secara lebih efisien dan transparan. Bahkan, integrasi *Artificial Intelligence* dalam proses pencarian literatur, penyusunan instrumen, dan analisis data mulai menjadi bagian dari praktik *Action Research* modern. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa model-model *Action Research* akan terus berkembang mengikuti dinamika teknologi tanpa meninggalkan prinsip dasarnya sebagai penelitian yang berorientasi pada refleksi dan perbaikan berkelanjutan (Adi et al., 2025).

Berdasarkan sintesis berbagai literatur, perkembangan model *Action Research* menunjukkan bahwa metodologi ini memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perubahan kebutuhan pendidikan. Keberagaman model bukan merupakan bentuk inkonsistensi metodologis, melainkan manifestasi dari upaya penyempurnaan pendekatan penelitian agar lebih responsif terhadap berbagai konteks pembelajaran.

Oleh karena itu, pemilihan model *Action Research* seharusnya tidak didasarkan pada popularitas atau kemudahan penerapan, tetapi pada kesesuaian antara karakteristik model, tujuan penelitian, dan permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, keberhasilan *Action Research* lebih ditentukan oleh ketepatan penggunaan model daripada banyaknya siklus tindakan yang dilakukan (Firdausiah et al., 2026; Ula, 2026).

Implementasi Action Research dalam Penelitian Pendidikan

Implementasi Action Research dalam penelitian pendidikan menunjukkan perkembangan yang semakin luas, baik pada jenjang pendidikan dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Pada tingkat sekolah dasar dan menengah, Action Research umumnya digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran, meningkatkan hasil belajar, mengembangkan model pembelajaran inovatif, serta mengatasi berbagai hambatan yang muncul di kelas (Karimah et al., 2026). Pendekatan ini memungkinkan guru melakukan intervensi secara langsung terhadap permasalahan yang dihadapi peserta didik, kemudian mengevaluasi efektivitas tindakan melalui siklus refleksi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, Action Research menjadi salah satu bentuk penelitian yang paling dekat dengan kebutuhan praktis guru di lapangan (Prayogo & Nuraeni, 2025).

Dalam konteks pengembangan profesional guru, implementasi Action Research tidak hanya menghasilkan perbaikan pembelajaran, tetapi juga meningkatkan kompetensi reflektif dan kemampuan penelitian guru. Guru yang terlibat dalam penelitian tindakan cenderung lebih mampu mengidentifikasi akar permasalahan pembelajaran, menggunakan data sebagai dasar pengambilan keputusan, serta mengembangkan inovasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, Action Research berfungsi ganda sebagai sarana pemecahan masalah sekaligus strategi pengembangan profesional berkelanjutan (Sa'adah et al., 2026).

Perkembangan implementasi Action Research juga terlihat pada integrasinya dengan berbagai model pembelajaran inovatif, seperti Project Based Learning, Discovery Learning, pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran berbasis teknologi. Integrasi tersebut menunjukkan bahwa Action Research bersifat fleksibel dan dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas berbagai inovasi pembelajaran dalam konteks nyata. Pendekatan ini menjadi penting karena banyak inovasi pendidikan yang berhasil secara teoritis, tetapi memerlukan pengujian kontekstual agar sesuai dengan kondisi sekolah dan karakteristik peserta didik (Adi et al., 2025).

Pada era digital, implementasi Action Research mengalami transformasi melalui pemanfaatan teknologi informasi. Guru mulai menggunakan platform pembelajaran daring, aplikasi pengumpulan data, perangkat analisis digital, hingga kecerdasan buatan untuk mendukung proses penelitian (Santi & Prayustin, 2026). Penggunaan teknologi tersebut memungkinkan pengumpulan data yang lebih efisien, dokumentasi tindakan yang lebih sistematis, serta analisis hasil yang lebih cepat dan akurat. Perubahan ini menunjukkan bahwa Action Research tidak lagi terbatas pada prosedur konvensional, tetapi terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi Pendidikan (Nizahiroh et al., 2026).

Namun demikian, implementasi Action Research di lapangan masih menghadapi variasi kualitas yang cukup besar. Sebagian penelitian telah menunjukkan desain tindakan yang sistematis, refleksi yang mendalam, dan pelaporan yang memenuhi standar akademik, sementara sebagian lainnya masih bersifat deskriptif dan kurang menunjukkan hubungan yang jelas antara masalah, tindakan, hasil, dan refleksi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan implementasi Action Research tidak hanya bergantung pada pelaksanaan tindakan, tetapi juga pada kemampuan peneliti dalam merancang metodologi dan mengomunikasikan hasil penelitian secara ilmiah (Aprilyada & Zidan, 2023).

Tantangan Kontemporer Action Research

Perkembangan Action Research pada era kontemporer dihadapkan pada berbagai tantangan yang bersifat metodologis, kompetensial, struktural, dan teknologis. Salah satu tantangan utama adalah masih rendahnya kemampuan sebagian guru dalam merumuskan masalah penelitian yang berbasis pada kebutuhan nyata dan didukung oleh kajian literatur yang memadai. Banyak penelitian tindakan masih berangkat dari masalah yang bersifat umum tanpa menunjukkan research gap yang jelas, sehingga kontribusi ilmiahnya menjadi terbatas (Firdausiah et al., 2026).

Tantangan berikutnya berkaitan dengan kompetensi metodologis. Sebagian guru mengalami kesulitan dalam memilih desain tindakan yang tepat, menyusun instrumen penelitian, mengumpulkan data secara sistematis, hingga melakukan analisis dan refleksi yang mendalam. Akibatnya, siklus penelitian sering kali hanya menjadi formalitas administratif tanpa menghasilkan pemahaman baru yang signifikan terhadap proses pembelajaran (Dinda et al., 2020).

Dari sisi struktural, beban administrasi dan keterbatasan waktu menjadi hambatan yang cukup dominan. Guru dituntut menjalankan berbagai tugas administratif, mengajar, serta memenuhi kewajiban pengembangan profesi sehingga waktu untuk melakukan penelitian menjadi terbatas. Kondisi ini menyebabkan banyak guru memandang Action Research sebagai tuntutan administratif untuk kenaikan pangkat, bukan sebagai kebutuhan profesional untuk memperbaiki praktik pembelajaran (Yusra et al., 2025). Tantangan lain muncul pada aspek penulisan akademik dan publikasi ilmiah. Penelitian tindakan memiliki karakteristik siklikal dan reflektif yang sering kali berbeda dengan struktur artikel ilmiah konvensional. Akibatnya, peneliti mengalami kesulitan dalam menyesuaikan laporan penelitian dengan standar publikasi jurnal yang menuntut kejelasan metodologi, transparansi data, dan argumentasi ilmiah yang sistematis (Setiobudi et al., 2025).

Di era digital, muncul pula tantangan baru terkait pemanfaatan teknologi dan kecerdasan buatan. Meskipun AI dapat membantu pencarian literatur, analisis data, dan penyusunan laporan, penggunaannya juga menimbulkan pertanyaan mengenai orisinalitas, validitas interpretasi, dan etika akademik. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam Action Research memerlukan literasi digital dan literasi akademik yang memadai agar teknologi benar-benar menjadi alat pendukung, bukan pengganti proses refleksi ilmiah (Sabrina et al., 2026).

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Action Research telah mengalami evolusi yang signifikan dari pendekatan pemecahan

masalah praktis menjadi metodologi penelitian yang memiliki landasan filosofis, prosedural, dan akademik yang semakin kuat. Perkembangan tersebut terlihat dari munculnya berbagai model penelitian tindakan, perluasan implementasi pada berbagai jenjang pendidikan, serta integrasi dengan teknologi digital dan pendekatan pembelajaran inovatif. Namun, perkembangan tersebut juga menunjukkan adanya paradoks. Di satu sisi, Action Research semakin diakui sebagai strategi efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru. Di sisi lain, implementasinya masih sering menghadapi hambatan berupa rendahnya kompetensi metodologis, keterbatasan waktu, beban administrasi, serta kesulitan dalam memenuhi standar publikasi ilmiah. Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah utama Action Research saat ini bukan lagi pada relevansi konsepnya, melainkan pada kapasitas sistem pendidikan dalam mendukung pelaksanaannya secara berkualitas.

Dari perspektif penulis, masa depan Action Research terletak pada kemampuannya mengintegrasikan tiga unsur utama, yaitu refleksi kritis, kolaborasi profesional, dan pemanfaatan teknologi secara etis. Ketiga unsur tersebut perlu berjalan secara seimbang agar Action Research tidak berubah menjadi sekadar laporan administratif atau penggunaan teknologi tanpa makna reflektif. Dengan demikian, Action Research tetap dapat mempertahankan identitasnya sebagai metodologi yang berorientasi pada perubahan nyata sekaligus menghasilkan pengetahuan ilmiah yang relevan bagi pengembangan pendidikan abad ke-21.

Secara keseluruhan, artikel ini menunjukkan bahwa Action Research masih memiliki posisi yang sangat strategis dalam penelitian pendidikan. Keunggulannya terletak pada kemampuannya menjembatani teori dan praktik, memberdayakan guru sebagai peneliti, serta menghasilkan inovasi pembelajaran yang kontekstual. Oleh karena itu, penguatan kompetensi penelitian, budaya refleksi, dukungan institusional, dan literasi digital menjadi prasyarat penting agar Action Research dapat berkembang lebih berkualitas dan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap peningkatan mutu pendidikan.

KESIMPULAN

Action Research merupakan salah satu metodologi penelitian yang terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan paradigma pendidikan, kebutuhan peningkatan profesionalisme guru, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, evolusi *Action Research* menunjukkan pergeseran orientasi dari pendekatan yang semula berfokus pada penyelesaian masalah praktis menuju metodologi penelitian yang lebih komprehensif, reflektif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan praktik pendidikan berbasis bukti (*evidence-based practice*). Perkembangan tersebut tidak hanya ditandai oleh munculnya berbagai model *Action Research*, tetapi juga oleh semakin kuatnya integrasi antara proses refleksi, tindakan, evaluasi, dan pengembangan pengetahuan ilmiah dalam satu siklus penelitian yang berkesinambungan.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa implementasi *Action Research* telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, pengembangan kompetensi profesional guru, serta lahirnya berbagai inovasi

pembelajaran yang kontekstual. Fleksibilitas metodologi memungkinkan *Action Research* diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan, karakteristik peserta didik, serta beragam permasalahan pembelajaran. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital turut memperluas ruang implementasi *Action Research* melalui pemanfaatan berbagai perangkat digital, basis data ilmiah, aplikasi analisis data, hingga kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) yang mendukung proses identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan penelitian secara lebih efektif.

Meskipun demikian, hasil sintesis juga mengidentifikasi berbagai tantangan yang masih membatasi optimalisasi implementasi *Action Research*. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan kompetensi metodologis peneliti, rendahnya kemampuan dalam menyusun kajian literatur dan merumuskan *research gap*, beban administrasi guru yang tinggi, keterbatasan waktu pelaksanaan penelitian, serta tuntutan publikasi ilmiah yang semakin kompleks. Selain itu, perkembangan teknologi digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan baru terkait etika akademik, validitas analisis, dan penggunaan kecerdasan buatan secara bertanggung jawab dalam proses penelitian.

Berdasarkan temuan tersebut, artikel ini menegaskan bahwa masa depan *Action Research* tidak hanya bergantung pada penyempurnaan model penelitian tindakan, tetapi juga pada penguatan kapasitas peneliti dalam berpikir reflektif, menguasai metodologi penelitian, memanfaatkan teknologi secara etis, serta membangun budaya kolaborasi ilmiah di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, *Action Research* tidak lagi dipandang sekadar sebagai metode pemecahan masalah di kelas, melainkan sebagai metodologi penelitian yang mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, sekaligus menghasilkan inovasi pendidikan yang relevan, adaptif, dan berkelanjutan.

Sebagai implikasi, pengembangan *Action Research* pada masa mendatang perlu diarahkan pada integrasi pendekatan reflektif dengan teknologi digital, penguatan kompetensi metodologis guru melalui pelatihan berkelanjutan, serta peningkatan kualitas publikasi ilmiah berbasis penelitian tindakan. Selain itu, diperlukan penelitian lanjutan yang mengeksplorasi penerapan *Action Research* pada berbagai konteks pendidikan, termasuk pembelajaran berbasis kecerdasan buatan, pendidikan inklusif, pembelajaran hibrida (*hybrid learning*), serta kolaborasi lintas disiplin. Upaya tersebut diharapkan mampu memperkuat posisi *Action Research* sebagai salah satu metodologi yang tetap relevan dalam menjawab dinamika dan tantangan pendidikan pada abad ke-21.

REFERENCES

- Adi, S., Soenyoto, T., Darmawan, A., & Semarang, U. N. (2025). *Expansion of SLR Competencies and AI-Based Class Action Research Methods of Physical Education Teachers in Gunungpati District*. 6(1), 1954–1964.
- Aprilyada, G., & Zidan, M. A. (2023). *Peran Kajian Pustaka Dalam Penelitian Tindakan Kelas*. 1(2), 165–173.

- Dinda, S., Adisti, D., Islam, U., Kiai, N., Achmad, H., Jember, S., Hidayah, N., Islam, U., Kiai, N., Achmad, H., Jember, S., Febrian, V. R., Islam, U., Kiai, N., Achmad, H., Jember, S., Azzahro, I., Islam, U., Kiai, N., ... Jember, S. (2020). *Analisis Desain Penelitian Tindakan Kelas dan Kualitas Laporan Penelitian: Kajian Systematic Literature Review*.
- Firdausiah, A. S., Fathonah, E. D., Kusuma, Y. D., Nur, S., Hasanah, K., & Fauzi, I. (2026). *Variasi Struktur Artikel Penelitian Tindakan Kelas dalam Publikasi Ilmiah: Tinjauan Literatur Sistematis Tulis Standar penulisan akademik memainkan peran fundamental dalam mengembangkan*. 05(01).
- Karimah, J., Mar, N., Anggi, D., Marsiyah, A., Kanaya, I. M., & Fauzi, I. (2026). *Problematisa Integrasi Kajian Literatur dalam Bab II Penelitian Tindakan Kelas : Tinjauan Literatur Sistematis*. 03(01), 1448–1457.
- Nizahiroh, A., Wasiqoh, L., Adeliana, R., Kurniawati, D., & Fauzi, I. (2026). *Kendala Pemilihan Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Tindakan Kelas : Kajian Systematic Literature Review*. 03(01), 2924–2936.
- Prayogo, A., & Nuraeni, S. (2025). *Systematic Literature Review : Analisis Kepemimpinan Pendidikan dalam Pencegahan Cyberbullying pada Siswa Sekolah Dasar*. 5, 2285–2298.
- Sa'adah, P. A. L., Salsabila, D. S., Khatimah, I. M. K., Pebriyana, I. D., & Fauzi, I. (2026). *Hambatan Struktural dan Kompetensial Guru dalam Penelitian Tindakan Kelas: Tinjauan Sistematis Pendidikan Dasar Indonesia Putri Aulia Liliatis Sa'adah* 1.
- Sabrina, I. S., Fauzi, I., Amalia, K., Afifah, I. N., & Azizah, M. R. (2026). *JPK : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan JPK : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 03(02), 115–124.
- Santi, S., & Prayustin, E. (2026). *Problematisa Formulasi Latar Belakang Dalam Penelitian Tindakan Kelas : A Systematic Literature Review*.
- Setiobudi, L., Dinata, K. B., & Kotabumi, U. M. (2025). *LITERATURE REVIEW : MENELAAH EFEKTIVITAS DAN RELEVANSI METODE DRILL DALAM PEMBELAJARAN*. 8(2), 790–800.
- Ula, N. N., Humairoh, A. A., Manasikana, A., Azizah, I. K., & Fauzi, I. (2025). *Efektivitas Siklus Penelitian Tindakan Kelas dalam Meningkatkan Pembelajaran: A Systematic Literature Review Nia Nadifatul Ula*.
- Yusra, A., Febriani, E. A., Jasrio, A., & Haryuniati, K. (2025). *Studi Literature Review Perkembangan Metodologi Penelitian Kualitatif di Indonesia : Tantangan , Inovasi , dan Arah Masa Depan (2015-2024)*. 7(4), 72–95.